



Rancangan *Blended Learning* Berbasis *Storytelling* Pada Pembelajaran Agama dan Moral untuk PAUD Kristen di Surakarta

Efi Nurwindayani^{1*}, Frans Pantan², Purim Marbun³

STT Gamaliel Surakarta¹, STT Bethel Indonesia^{2,3}

**windayani.efi@gmail.com*

Abstract: The purpose of this research was to make a blended learning design based on the storytelling method in religious and moral learning at PAUD Kristen Surakarta. This study uses a level 1 research and development method covering the stages of needs analysis, designing, and design validation by experts and practitioners. The final result of this study is a storytelling-based blended learning design for religious and moral learning at Christian PAUD in Surakarta in the form of semester learning plans, weekly learning plans and daily learning plans. The design has been conceptually validated by experts and practitioners.

Keywords: *Blended Learning, Storytelling, Religious and Moral Learning, PAUD*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan level 1 meliputi tahap analisis kebutuhan, membuat rancangan, dan validasi rancangan oleh ahli dan praktisi. Hasil akhir penelitian ini adalah rancangan *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral pada PAUD Kristen di Surakarta berupa rancangan pembelajaran semester, rancangan pembelajaran mingguan dan rancangan pembelajaran harian. Rancangan telah tervalidasi secara konseptual oleh ahli dan praktisi.

Kata Kunci: *Blended Learning, Storytelling, Pembelajaran, Agama dan Moral, PAUD*

Article History : Received: 30 November 2021 Revised: Desember 2021 Accepted: 10 Desember 2021

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini sangat penting karena mereka adalah pribadi multidimensional, artinya di dalam diri anak terdapat beberapa aspek hidup yaitu emosi, mental, kehendak, jasmani dan rohani.¹ Sebagai mahluk rohani, anak usia dini membutuhkan pendidikan agama dan moral agar mereka memiliki petunjuk hidup yang

¹ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012).



benar dan sehat sehingga anak dapat beradaptasi dalam lingkungan sosial dengan sistem norma yang ada.²

Pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini ditempuh secara informal dan formal. Secara informal, anak dididik oleh kedua orang tuanya di dalam keluarga. Secara formal, anak usia dini dididik dalam sebuah institusi resmi yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menolong anak memiliki pertumbuhan yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosio-emosional, seni dan nilai agama dan moral.

Sebelum terjadi pandemi covid-19, aktifitas pembelajaran PAUD Kristen di Surakarta khususnya agama dan moral dilaksanakan secara *onsite* atau tatap muka di kelas dengan metode *storytelling*. Seorang guru PAUD Kristen di Surakarta menuturkan tentang pengalaman mengajar nilai agama dan moral dengan menggunakan video yang telah diunduh dari media sosial membuat anak bertahan lebih lama dan fokus. Sebaliknya jika hanya bercerita tanpa dilengkapi dengan media, daya konsentrasi anak lebih singkat. Penggunaan teknologi berupa video memang diperlukan sepanjang mendukung proses pembelajaran menjadi lebih baik.³

Penggunaan teknologi dan mengintegrasikannya dalam aktifitas pembelajaran agama dan moral telah menjadi kebutuhan di PAUD Kristen Surakarta. Selain agar aktifitas pembelajaran menjadi kreatif, menarik dan bermakna, juga karena konteks zaman yang berubah sebagai dampak dari revolusi industri 4.0.⁴ Perubahan tersebut adalah aktifitas pembelajaran di PAUD Kristen dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Membaurkan aktivitas pembelajaran secara langsung di kelas dengan tatap muka di luar kelas melalui pemanfaatan kebaikan teknologi baik secara *online* maupun *offline* disebut dengan istilah *blended learning*. Terlebih dengan adanya pandemi covid-19, *blended learning* menjadi pilihan yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik.

Permasalahannya adalah belum ada perangkat pembelajaran yang dirancang secara khusus dengan model *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta. Pembelajaran agama dan moral

² Amir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, 112.

³ Efi Nurwindayani, "Rancangan Blended Learning Berbasis Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta," 2020, 5.

⁴ Revolusi Industri 4.0 adalah revolusi digital, teknologi dan komunikasi berbasis teknologi atau sering dikenal dengan istilah internet of things (IoT) dan internet of service (IoS).

yang selama ini ada disesuaikan dengan tema yang diangkat dan kemudian diserahkan kepada guru untuk mengajarkannya kepada peserta didik. Sebenarnya, jika rancangan ini tersedia maka akan membantu guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen. Rancangan ini juga dapat menjadi manual bagi guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru agama dan moral sehingga tujuan pembelajaran agama dan moral dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat penulis adalah bagaimana membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta? Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan Agama Kristen untuk anak usia dini dengan membuat rancangan pembelajaran *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen. Manfaat praktis penelitian ini adalah pertama bagi institusi PAUD mendapatkan rancangan pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman sehingga dapat mendidik anak-anak dalam pembelajaran agama dan moral. Kedua, menolong guru dalam menjalankan aktifitas pembelajaran agama dan moral sehingga kompetensi dasar aspek sikap spiritual tercapai yaitu anak memiliki perilaku yang baik yang berdasarkan dari nilai agama dan moral.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *research and development* yaitu cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang dihasilkan.⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian dan pengembangan level 1, yaitu penelitian yang dilakukan dalam rangka membuat rancangan (desain) suatu produk dimana rancangan tersebut tidak diproduksi dan tidak dilakukan pengujian lapang-an. Rancangan yang dihasilkan akan divalidasi secara internal oleh pendapat ahli dan praktisi.⁶ Langkah dalam penelitian dan pengembangan level 1 adalah menganalisis kebutuhan, merancang desain dan validasi desain.

Pengumpulan data dilakukan pertama, dengan wawancara secara *purposive sampling* yaitu kepada informan yang mengetahui apa yang diharapkan dari penelitian ini dan dapat memberikan informasi dan data yang sesuai kebutuhan yang diperlukan.⁷ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar nilai agama dan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan* (Bandung: Alfa Beta, 2019).

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

moral. Kedua, mencari literatur yang terkait dengan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD Kristen. Ketiga, dengan membagikan angket validasi kepada validator internal untuk memberikan pendapat atau konfirmasi terhadap rancangan yang telah dibuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Blended learning dan *storytelling* telah menjadi kajian menarik dalam dunia pendidikan masa kini. Beberapa penelitian sebelumnya adalah Bagaimana *Blended Learning* Berdampak Pada Keterlibatan Siswa Di Kelas Anak Usia Dini⁸ dan *Storytelling* Secara Digital Menemukan Tempatnya di Ruang Kelas.⁹ Namun, penelitian *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta belum ada sehingga peneliti mengangkatnya dalam penelitian ini.

Blended Learning

Pengertian dan Model Blended Learning

Blended learning adalah sebuah aktifitas pembelajaran yang membaurkan, mencampurkan atau mengkombinasikan aktifitas pembelajaran yang berlangsung di kelas dan diluar kelas dengan pembelajaran interaktif menggunakan teknologi internet baik secara online maupun offline. *Blended learning* merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam penelitian ini, yang di “*blended*” adalah aktifitas pembelajarannya, yaitu pembelajaran di kelas secara tatap muka langsung dengan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan video *storytelling* berbasis teknologi internet baik online maupun offline.¹⁰ *Blended learning* tidak bertujuan meniadakan pembelajaran di kelas secara langsung. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan antara pembelajaran di kelas secara langsung dan di luar kelas dalam rangka menolong pengalaman belajar dengan mengembangkan inovasi teknologi dan komunikasi.¹¹

Model *blended learning* ada empat, pertama, model rotasi dimana aktifitas pembelajaran dilaksanakan secara langsung di kelas. Kedua, model flex dimana rencana dan materi pembelajaran dilakukan secara daring dan diletakkan dalam fasilitas *e-learning*. Pertemuan tatap muka dilaksanakan jika memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa. Ketiga, model *self-blend* dimana murid secara mandiri mengambil kelas daring baik di sekolah maupun di luar sekolah. Keempat, *Enriched Virtual Model*, dimana siswa belajar bersama-sama di kelas dengan teman-temannya dan di lain

⁸ Natalie Kocour, “How Blended Learning Impacts Student Engagement in an Early Childhood Classroom,” https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters.

⁹ Tom Banaszewski, “Digital Storytelling Finds Its Place in the Classroom,” <http://www.infotoday.com/MMSchools/jan02/banaszewski.htm>.

¹⁰ Efi Nurwindayani, “Rancangan Blended Learning Berbasis Metode Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta” (Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, 2020).

¹¹ M. Yusuf T, “Mengenal Blended Learning,” *Jurnal Lentera Pendidikan* 14, no. 2 (2011).

waktu belajar jarak jauh dengan materi pembelajaran dan tatap muka dengan guru secara daring.¹²

Model yang sesuai dengan konteks Pendidikan Anak Usia Dini adalah model *enriched virtual* dimana pembelajaran tetap mempertahankan tatap muka dengan guru bersama dengan para murid di dalam kelas dan atau di luar kelas.

Teori belajar yang mendasari *blended learning*

Terdapat beberapa teori belajar yang mendasari *blended learning* pertama, *behaviourisme*. Teori ini menekankan transformasi dan pembaharuan tingkah laku dalam diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini dapat diamati. Kedua, *cognitivism theory*. Teori ini menjelaskan bahwa belajar membawa perubahan persepsi atau pemahaman. Artinya, dengan belajar terjadi perubahan dalam berpikir dan bernalar. Ketiga, teori konstruktivisme. Teori ini merupakan perluasan dari teori kognitivisme. Teori konstruktivisme menempatkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara aktif. Belajar adalah proses menginternalisasi dan mentransformasi pengetahuan baru.¹³ Berdasarkan teori belajar tersebut diatas maka pelaksanaan pembelajaran agama dan moral di PAUD dengan model *blended learning* berbasis *storytelling* diharapkan dapat membawa perubahan perilaku, peningkatan pemahaman, dan mentransformasi sebuah pengetahuan baru bagi para peserta didik. Hal ini karena pembelajaran tatap muka di kelas membantu pemahaman (kognitif) murid dan perilaku (*behaviourisme*) bersama guru dan teman di kelas membantu perkembangan karakter dan fisik. Sedangkan aktifitas pembelajaran di luar kelas merefleksikan secara ekstensif pemahaman murid sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang membawa perubahan hidup.¹⁴

Storytelling

Pengertian dan Komponen Storytelling

Menurut Peraturan Menteri No 137 Tahun 2004, *storytelling* adalah sebuah cara untuk menuturkan dan menyampaikan kisah secara verbal. *Storytelling* juga dapat diartikan dengan mendongeng yang bertujuan untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting baik melalui kata-kata, imajinasi dan suara-suara.¹⁵ Storytelling

¹² Eva Eriani, “Mitra Ash-Shibyan Blended Learning : Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 01 (2020): 14.

¹³ Sri Anitah, *Teknologi Pembelajaran* (Surakarta: UNS Press, 2009).

¹⁴ Eriani, “Mitra Ash-Shibyan Blended Learning : Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini,” 15.

¹⁵ Eva Nur Izza, “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol” (2013): 1–10.

adalah sebuah metode mengajar yang tepat dilakukan dalam pembelajaran anak-anak usia dini. Anak-anak sangat menggemari sebuah cerita.

Storytelling memiliki beberapa komponen, pertama pembawa cerita (*storyteller*). Seorang yang menyampaikan cerita memerlukan persiapan yang baik yaitu menguasai materi cerita, menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak, dan tidak perlu malu. Kedua, pendengar (*audience*) dan ketiga, adalah cerita atau kisah yang disampaikan (*story*).¹⁶

Hannah B. Harvey menjelaskan bahwa storytelling merupakan sebuah proses yang menghubungkan pembawa cerita dengan pendengar. Proses menghubungkan antara pembawa cerita dengan pendengar adalah dengan menggunakan kisah (*story*). Storyteller harus membuat pilihan yang khusus untuk audiens dan cerita yang akan disampaikan. Ketiga komponen dalam *storytelling* tersebut membentuk sebuah dialog yang dinamis. Hal ini sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai maksimal, yaitu tercipta pembelajaran yang kolaboratif dan konfrontatif. Kolaboratif artinya mengajar dengan memanfaatkan kecanggihan media. Konfrontatif artinya mengajar dengan tidak hanya semata memanfaatkan kecanggihan media tapi memberikan suatu kelas yang active untuk motoric dan afektif anak-anak generasi alfa atau generasi milenial.¹⁷

Ketiga komponen *storytelling* tersebut juga membutuhkan visualisasi. Beberapa bentuk visualisasi yang dapat dipergunakan dalam bercerita adalah gambar, video, dan model lainnya. Tujuan visualisasi adalah menolong pendengar memahami lebih dalam cerita yang disampaikan. Selain itu, visualisasi akan memberi pengalaman yang berkesan bagi pendengarnya.

Dasar Alkitab Storytelling

Di Perjanjian Lama, metode bercerita dipakai oleh pendidik Israel untuk mengajar umat Allah. Musa adalah salah satu tokoh yang menggunakan *storytelling* dalam bentuk nyanyian untuk menceritakan perbuatan besar yang telah dilakukan Allah bagi umat-Nya. Keluaran 15: 1-21 menjelaskan bagaimana Musa menceritakan perbuatan Allah yang telah menyelamatkan Bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dalam bentuk nyanyian. Tujuannya adalah agar Bangsa Israel mengenal Allah dan mempercayai Allah Israel adalah pribadi yang Maha Kuasa dan dahsyat. Selain Musa, pemazmur juga bercerita kepada anak-anak mereka dalam bentuk nyanyian puji-pujian tentang perbuatan-perbuatan Ajaib yang telah dilakukan Allah dalam kehidupan umat-Nya.¹⁸

Sedangkan di Perjanjian Baru, metode *storytelling* atau perumpamaan sering digunakan Tuhan Yesus saat mengajar para murid. Cerita yang diangkat Yesus adalah

¹⁶ Hannah B Harvey, “The Art of Storytelling : From Parents to Professionals” (2013): 176.

¹⁷ Daniel Fajar Panuntun, “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).

¹⁸ Mazmur 78: 4

cerita sehari-hari yang dekat dengan kehidupan waktu itu. Metode bercerita hampir ada di sepertiga pengajaran Tuhan Yesus.¹⁹ Metode bercerita atau perumpamaan digunakan Tuhan Yesus dalam mengajar karena pertama, perumpamaan akan mempercepat pengertian dan pemahaman, dengan melukiskan kebenaran dalam suatu cara yang jelas dan berani menantang dan tak dapat dilupakan.²⁰ Kedua, kisah dalam bentuk perumpamaan atau cerita berfungsi sebagai sarana untuk mendorong pendengar memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.²¹ Ketiga, metode ini memiliki kekuatan yaitu interaksi bersifat pribadi, menarik, langsung, dan menangkap perhatian pendengar.²²

Salah satu contoh *storytelling* yang sangat terkenal dan sarat makna terdapat dalam Injil Lukas 15: 11-32. Perikop ini dalam Alkitab tertulis dengan judul Anak Yang Hilang. Terapat tiga komponen yaitu *storyteller* (pembawa cerita) yaitu Tuhan Yesus, *audiens* (pendengar) yaitu para murid dan orang-orang yang mendengarkan pengajaran Yesus dan *story* (cerita) yaitu pesan yang hendak disampaikan Yesus. Pesannya adalah tentang kasih Allah yang digambarkan seorang Bapa kepada orang berdosa yang digambarkan anak bungsu yang Kembali dating kepada bapanya setelah semua hartanya habis.

Storytelling di PAUD Kristen Surakarta

Penggunaan metode *storytelling* dalam aktifitas pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen Surakarta dilakukan oleh guru saat menjelaskan kisah-kisah yang tertulis dalam Alkitab. Seorang guru menuturkan cara ber*storytelling* dengan menggunakan boneka, contoh benda dari alam (tanaman), bahkan dirinya sendiri menjadi model dalam bercerita. Penggunaan video dalam bercerita sudah dilakukan namun masih sangat terbatas. Hal ini karena keterbatasan guru dalam membuat konten video dan juga sarana dan prasarana yang terbatas.²³

Pembelajaran Agama Dan Moral di PAUD Kristen

Pengertian dan Komponen Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses hubungan dan komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang berjalan baik secara langsung (pertemuan tatap

¹⁹ Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Penerbit Lembaga Literatur Saat, 2002).

²⁰ AM. Hunter, *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

²¹ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1989).

²² “Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education” 1, no. 1 (2008): 38.

²³ Nurwindayani, “Rancangan Blended Learning Berbasis Metode Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta,” 4.

muka di kelas) maupun tidak langsung. Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif dan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berkembang ke tahap berikutnya.²⁴ Pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD mengacu pada empat aspek pengembangan, salah satunya adalah pengembangan nilai agama dan moral. Pembelajaran nilai agama dan moral harus menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), afektif (karakter) dan psikomotorik (tingkah laku).²⁵

Komponen-komponen dalam pembelajaran di PAUD adalah tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.²⁶ Komponen-komponen ini terjalin dalam suatu sistem yang terkait satu dengan lainnya sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Tujuan pembelajaran PAUD adalah rumusan pernyataan atau deskripsi yang spesifik²⁷ yaitu pembaharuan hidup dalam diri murid meliputi aspek pengetahuan, karakter dan tingkah laku. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran nilai agama dan moral adalah memenuhi kompetensi dasar anak yaitu mengalami pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Peserta didik adalah murid yang berusia antara 3-6 tahun. Materi nilai agama dan moral adalah Firman Tuhan (Alkitab). Metode pembelajaran nilai agama dan moral salah satunya menggunakan metode *storytelling* atau bercerita. Media pembelajaran dapat menggunakan gambar, video dan lain-lainnya. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan standar proses pendidikan anak usia dini yang tertulis dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014, terdapat empat proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pembelajaran. Pada proses perencanaan pembelajaran diperlukan rancangan pembelajaran semester, mingguan dan harian. Pada proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara kreatif dan menyenangkan meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Pada proses evaluasi dilaksanakan dengan membandingkan antara rencana dan hasil pembelajaran. Pada proses pengawasan dilaksanakan oleh supervise pendidikan. Dalam penelitian ini secara khusus ada pada proses perencanaan dimana hasil akhirnya adalah rancangan pembelajaran nilai agama dan moral dengan menggunakan *blended learning* berbasis metode *storytelling*.

²⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

²⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2015).

²⁶ Nurwindayani, "Rancangan Blended Learning Berbasis Metode Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta."

²⁷ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015).

Pembelajaran Agama dan Moral di PAUD Kristen

PAUD Kristen adalah institusi Pendidikan Kristen yang unik karena bercorak, berdasar dan berorientasi nilai-nilai kekristenan.²⁸ Sebagai institusi Pendidikan Kristen maka PAUD dilaksanakan sebagai upaya transformasi, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah seperti yang dinyatakan oleh Alkitab, utamanya dalam Yesus Kristus.²⁹

Pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen dilaksanakan sesuai Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 yaitu dengan memberikan pengetahuan akan ajaran agama (Kristen) dan membentuk sikap (moral), kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu dalam praktiknya, pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen diberikan dalam bentuk pengajaran Firman Tuhan dan penanaman nilai moral Kristen baik di kelas maupun di luar kelas.

Merancang *Blended Learning* Berbasis *Storytelling* Untuk Pembelajaran Agama dan Moral di PAUD Kristen Surakarta

Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan level 1 dimana peneliti membuat rancangan tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk dan mengujinya.³⁰ Tiga langkah yang harus dilakukan dalam merancang *blended learning* berbasis *storytelling* adalah menganalisis kebutuhan, membuat rancangan dan melaksanakan validasi terhadap rancangan. Hasil akhir rancangan adalah perangkat pembelajaran PAUD berupa rancangan pembelajaran semester, mingguan dan harian pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta.

Analisis masalah dan kebutuhan

Tahap analisis masalah dan kebutuhan adalah tahap dimana peneliti berusaha mengetahui masalah dan kebutuhan suatu obyek.³¹ Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAUD Kristen di Surakarta. Mereka menuturkan bahwa perangkat pembelajaran seperti rancangan pembelajaran semester, mingguan dan harian sudah ada secara tematik. Metode *storytelling* juga telah dipakai dalam aktifitas pembelajaran. Penggunaan media digital dalam bentuk video belum digunakan di semua PAUD Kristen.

²⁸ Louis LeBar, *Educational That Is Christian* (New Jersey: Fleming H. Revell, 1958), 12.

²⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues In Christian Education* (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1988), 81.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, 32.

³¹ Ibid., 129.

Hal ini dikarenakan keterbatasan sarana di sekolah dan proses pembuatan video yang belum dikuasai oleh para guru. Rancangan pembelajaran khusus agama dan moral dengan *blended learning* berbasis *storytelling* memang belum ada. Kebutuhan rancangan pembelajaran *blended learning* berbasis *storytelling* memang diakui penting, mengingat situasi pandemi yang memaksa aktifitas pembelajaran dilakukan secara *blended*.

Merancang Desain

Tahap pengembangan ada di tahap merancang desain. Merancang desain diartikan sebagai proses membuat desain atau rancangan suatu produk.³² Tipe rancangan yang dibuat adalah *redesign*, artinya memperbaiki desain yang sudah ada dengan sedikit penyempurnaan.³³

Langkah-langkah dalam membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* di PAUD adalah pertama, memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kedua menetapkan kompetensi inti, ketiga menetapkan kompetensi dasar, keempat menetapkan rancangan pembelajaran dan membuat modul. Hasil akhir rancangan berupa rencana pembelajaran semester, mingguan dan harian untuk pembelajaran nilai agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak untuk pembelajaran nilai agama dan moral adalah anak mengenal dengan benar agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah, memiliki perilaku yang baik (jujur, suka menolong, sopan, menghormati sesama, merawat diri agar bersih dan lingkungannya), mengenal hari raya agama, dan menghormati agama orang lain.

Rumusan kompetensi inti yang ditetapkan secara umum di PAUD adalah memiliki dan mempercayai ajaran agama yang dianutnya. Peneliti mengembangkan dan menyempurnakan rumusan kompetensi inti PAUD Kristen adalah anak usia mengalami karya keselamatan di dalam Yesus Kristus dan pertumbuhan holistik baik secara jasmani dan rohani.

Berdasarkan kompetensi inti kemudian dirumuskan kompetensi dasar yang dirumuskan meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Kompetensi dasar yang dirumuskan adalah mengenal dan mengalami kasih Tuhan Yesus, memiliki karakter sebagai anak-anak Allah dan berperilaku sebagai anak-anak Allah yang baik. Berdasarkan kompetensi dasar akan dirancang rencana pembelajaran semester. Rencana pembelajaran semester menjadi dasar dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian. Berikut ini rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* untuk pembelajaran agama dan moral di PAUD Kristen Surakarta dalam bentuk rencana pembelajaran semester.

³² Ibid., 397.

³³ Ibid., 400.

Rencana Pembelajaran Semester Nilai Agama dan Moral PAUD _____ Kelompok Usia _____ Semester: Juli-Desember, Tahun Ajaran _____					
Tema: Anak Hebat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak: anak mengenal dengan benar agama yang dianutnya, melaksanakan ibadah, memiliki perilaku yang baik (jujur, suka menolong, sopan, menghormati sesama, menjaga kebersihan diri dan lingkungannya), mengenal hari raya agama dan menghormati agama orang lain.					
Kompetensi Inti: anak mengalami karya keselamatan di dalam Yesus Kristus dan pertumbuhan holistik baik secara jasmani dan rohani.					
Kompetensi Dasar: 1. Aspek Pengetahuan: Mengenal dan mengalami kasih Tuhan Yesus 2. Aspek Sikap: Memiliki karakter sebagai anak-anak Allah 3. Aspek Ketrampilan: Berperilaku sebagai anak-anak Allah yang baik					
Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember
Mengenal Tuhan	Mengenal Diriku	Mengenal Sesamaku	Mengenal Lingkunganku	Kedekatanku dengan Tuhan	Natal dan Libur Natal
Sub Tema:					
Mengasihi Memelihara Melindungi Menyertai	Fisikku Sifatku Hobiku Aktifitasku	Orang tuaku Temanku Saudaraku Guruku	Desaku Rumahku Sekolahku Kotaku	Berdoa Baca Firman Memuji Tuhan Beribadah	Natal dan Libur Natal

Berdasarkan rencana pembelajaran semester diatas disusun rencana pembelajaran mingguan. Berikut ini contoh rancangan pembelajaran mingguan:

Rencana Pembelajaran Mingguan PAUD _____ Kelompok Usia _____, Tahun Ajaran _____ Semester/Bulan/Minggu: I/Juli?1 Alokasi Waktu: 30 Menit
Tema: Anak Hebat Sub tema: Mengenal Tuhan Tujuan Pembelajaran: 1. Aspek Pengetahuan: Mengenal Tuhan Yesus pribadi yang penuh kasih 2. Aspek Sikap: memiliki karakter rendah hati untuk menerima kasih Yesus 3. Aspek Ketrampilan: terampil menceritakan kasih Yesus. Sub-sub tema: mengenal Yesus Pribadi yang penuh kasih

Berdasarkan rencana pembelajaran mingguan di atas, disusunlah rencana pembelajaran harian. Pada rencana pembelajaran harian ini akan nampak rancangan

blended learning berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral. Berikut ini sebuah contoh rancangan pembelajaran harian:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

1. Identitas	
A. Nama Sekolah	: PAUD _____
B. Semester/Bulan/Minggu	: I/Juli/1
C. Hari, Tanggal	:
D. Tema/Sub tema/Sub-sub tema	: Anak Hebat/Mengenal Tuhan/Tuhan yang Mengasihi
E. Kelompok Usia	:
F. Model Pembelajaran	: <i>Blended Learning Berbasis Storytelling (Syncronous Offline) dan (Asynchronous Online)</i>
G. Metode Pembelajaran	: <i>Storytelling</i>
H. Aspek Pengembangan	: Nilai Agama dan Moral
I. Kompetensi Dasar ditekankan	: Aspek Pengetahuan: mengenal dan mengalami kasih Yesus : Apek Sikap: memiliki karakter sebagai anak-anak Allah
2. Tujuan Pembelajaran:	
a. Mengenal Tuhan Yesus, Pribadi yang penuh kasih	
b. Memiliki karakter rendah hati mau menerima kasih Yesus	
c. Memiliki ketrampilan menceritakan kasih Yesus yang penuh kasih	
3. Media, alat dan sumber belajar:	
a. Media	: Whatsapp, Video Pembelajaran
b. Alat	: Handphone Android atau Laptop
c. Sumber Belajar	: Alkitab (Lukas 15: 11-32) dan link youtube: https://youtu.be/ftYrOMBu3a4
4. Kegiatan Pembelajaran:	
a. Kegiatan Pembukaan	
	Guru menyapa anak-anak dan mengajak mereka memuji Tuhan dengan lagu “Bapa Ku datang PadaMu”. dan berdoa mempersiapkan hati untuk mendengar materi pembelajaran.
b. Kegiatan Inti	
	- Guru bercerita dari Lukas 15: 11-32. Guru menekankan cerita pada karakter Bapa yang penuh kasih yang telah memberikan Yesus berkorban bagi orang berdosa dan anak bungsu yang tidak taat dan akhirnya bertobat. Guru mengajak anak untuk merespon kasih Tuhan Yesus dan mengajak memuji Tuhan lagu “Kasih Yesus Indah Dalamku”
c. Kegiatan Penutup	
	- Guru menanyakan perasaan anak-anak setelah mendengar cerita yang disampaikan
	- Guru akan menyampaikan informasi tentang tugas di rumah melalui whatsapp group orang tua. Tugas dirumah adalah bercerita melalui nyanyian “Kasih Yesus Indah Dalamku”. Pembelajaran diakhiri dengan doa penutup.

Validasi Desain

Validasi merupakan tahap utama dan penting dalam penelitian pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Tahap validasi ini dalam rangka menilai dan mengonfirmasi secara konseptual tentang kelayakan dan keabsahan rancangan konsep desain *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD Kristen Surakarta.

Validasi dilakukan oleh ahli model pembelajaran yaitu Dr. Sarah Andrianti, M.Th dan ahli materi yaitu Dr. Sri Wahyuni, M.Th. Validasi dilakukan dengan cara memberi angket telaah validasi.

Hasil validasi dari ahli model pembelajaran didapati hasil rancangan awal *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta sudah lengkap. Berdasarkan analisis ahli materi pembelajaran didapati hasil rancangan awal *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral sudah lengkap. Ada saran perbaikan dan penambahan dari salah satu validator materi yaitu materi pertama yang harus diberikan kepada anak-anak adalah mengenal Tuhan Yesus yaitu karya keselamatan melalui kematian di kayu salib dan kebangkitan-Nya yang membawa pemulihan manusia dari dosa. Apa yang disarankan oleh validator materi sebenarnya sudah dituliskan oleh peneliti dalam desain yang dibuat.

Selain validator oleh ahli model dan materi, validasi juga dilakukan oleh praktisi dalam hal ini adalah guru-guru yang mengajar nilai agama dan moral. Validasi dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD).

Hasil validasi Berdasarkan analisis ahli praktisi didapati hasil rancangan awal *blended learning* berbasis *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral sudah lengkap. Ada saran perbaikan dan penambahan berupa penilaian pembelajaran yaitu perlu mencantumkan penilaian berdasarkan perkembangan anak dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh: anak sudah berkembang dalam pengetahuan akan Tuhan Yesus sebagai pribadi yang mengasihi. Berikut ini tambahan saran berupa penilaian pembelajaran:

Aspek Yang Ditekankan	Aspek Kompetensi Dasar	Rubrik Penilaian	Teknik
Nilai Agama dan Moral	Pengetahuan	Anak <ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Sudah<input type="radio"/> Cukup<input type="radio"/> Belum Berkembang dalam mengenal Tuhan sebagai pribadi yang mengasihi dengan tulus dan tanpa syarat	Ceklis
	Sikap (Karakter)	Anak <ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Sudah<input type="radio"/> Cukup<input type="radio"/> Belum Berkembang dalam karakter yang terbuka dan rendah hati menerima kasih Tuhan	

	Ketrampilan	Anak <ul style="list-style-type: none"><input type="radio"/> Sudah<input type="radio"/> Cukup<input type="radio"/> Belum Berkembang dalam ketrampilan bercerita tentang kasih Allah	
--	-------------	--	--

Hasil Temuan

Hasil temuan penelitian ini adalah rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta. Hasil rancangan berupa perangkat pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran semester, mingguan dan harian. Rancangan ini telah tervalidasi secara internal baik oleh ahli (model dan materi) maupun praktisi.

Pembelajaran *blended learning* terlihat dalam aktifitas pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran langsung di kelas (*offline - synchronous*) dengan pembelajaran di luar kelas (*offline/online - asynchronous*). Sedangkan rancangan berbasis *storytelling* nampak dalam penggunaan video pembelajaran.

4. Kesimpulan

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta? Untuk menjawab pertanyaan ini maka peneliti membuat rancangan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan level 1 dengan langkah analisis kebutuhan dan masalah, merancang desain dan validasi internal oleh ahli model dan ahli materi serta praktisi. Hasilnya adalah rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral untuk PAUD Kristen di Surakarta dalam bentuk perangkat pembelajaran yaitu rancangan pembelajaran semester, mingguan. Hasil penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian yaitu membuat rancangan *blended learning* berbasis metode *storytelling* pada pembelajaran agama dan moral Di PAUD Kristen Surakarta

Referensi

- Anitah, Sri. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press, 2009.
- B.S. Sidjabat. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Banaszewski, Tom. "Digital Storytelling Finds Its Place in the Classroom." <http://www.infotoday.com/MMSchools/jan02/banaszewski.htm>.
- Daryanto, Tutik Rachmawati dan. *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Eriani, Eva. "Mitra Ash-Shibyan Blended Learning : Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 03, no. 01 (2020): 11-21.

- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2015.
- Harvey, Hannah B. "The Art of Storytelling : From Parents to Professionals" (2013): 176.
- Hunter, AM. *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Izza, Eva Nur. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol" (2013): 1–10.
- Kocour, Natalie. "How Blended Learning Impacts Student Engagement in an Early Childhood Classroom." https://nwcommons.nwciowa.edu/education_masters.
- LeBar, Louis. *Educational That Is Christian*. New Jersey: Fleming H. Revell, 1958.
- M. Yusuf T. "Mengenal Blended Learning." *Jurnal Lentera Pendidikan* 14, no. 2 (2011).
- Nurwindayani, Efi. "Rancangan Blended Learning Berbasis Metode Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta." *Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia*, 2020.
- . "Rancangan Blended Learning Berbasis Metode Storytelling Pada Pembelajaran Agama Dan Moral Di PAUD Kristen Surakarta," 2020.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019).
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues In Christian Education*. Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1988.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Stuart, Gordon D. Fee dan Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfa Beta, 2019.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutika: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Penerbit Lembaga Literatur Saat, 2002.
- Syamsudin, Amir. "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015.
- "Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education" 1, no. 1 (2008): 38.